

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jumlah pekerja migran Indonesia sebelum adanya pandemic covid-19 dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi, tercatat oleh badan perlindungan pekerja migran Indonesia (BPPMI) dalam tiga tahun terakhir sebelum pandemic covid-19 yakni tahun 2017 sebesar 262.899 jiwa dan meningkat hingga tahun 2019 sebesar 276.553 jiwa (BPPMI, 2019).

Tabel 1. 1

Data Jumlah Pekerja Migran Indonesia 2017-2019

Tahun	Jumlah Pekerja Migran (Jiwa)
2017	262.899
2018	283.640
2019	276.553

Sumber: BPPMI

Banyaknya jumlah pekerja migran Indonesia tidak terlepas dari banyaknya juga pekerja migran yang berangkat secara ilegal. Badan perlindungan pekerja migran Indonesia (BPPMI) mencatat bahwa terdapat 5.3 juta pekerja migran indonesi yang ilegal yang sangat beresiko mendapat kekerasan di tempat kerja, penundaan gaji, tidak mendapatkan BJPS kesehatan dari pemerintah dan tidak mendapat bimbingan Bahasa terutama pada saat hendak berangkat menjadi pekerja migran Indonesia.

Pada tahun 2019 Provinsi Nusa Tenggara Barat menjadi Provinsi dengan jumlah pekerja migran keempat terbesar di Indonesia, dengan urutan pertama Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Berdasarkan data yang di muat dari Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BPPMI), tercatat sebanyak 30.706 jiwa pekerja migran yang berasal dari NTB. Walaupun NTB penyumbang keempat terbesar, tetapi jika dilihat dari rasio jumlah pekerja migran dengan total jumlah penduduk, maka NTB memiliki nilai rasio paling besar dibandingkan tiga provinsi teratas yakni sebesar 1.22%. (BPPMI, 2019)

Tabel 1. 2

Proporsi PM 4 Provinsi dengan Jumlah PM Tertinggi di Indonesia 2019

Provinsi	Total Penduduk (Juta Jiwa)	Jumlah PM (Ribu Jiwa)	Proporsi PM
Jawa Timur	19,619	68.740	0,35%
Jawa Tengah	24,845	57.957	0,23%
Jawa Barat	17,144	60.432	0,35%
NTB	2,523	30.706	1,22%

Sumber: BPPMI

Pulau Lombok menjadi penyumbang pekerja migran terbesar di NTB, terdapat dua kabupaten dengan jumlah pekerja migran terbesar yakni, Kabupaten Lombok Timur dan Kabupaten Lombok Tengah. Adanya kebijakan pemerintah daerah khususnya di Kabupaten Lombok Tengah yang menjadi salah satu penyebab tingginya jumlah pekerja migran di NTB, yakni terbukanya layanan terpadu satau pintu (LTSP) pemberangkatan pekerja migran. Terbukanya

layanan tersebut memudahkan masyarakat mendaftarkan diri menjadi pekerja migran, karena semua prosedur yang ada seperti Kesehatan, imigrasi, perbankan, catatan sipil dan sebagainya sudah berada dalam satu tempat. Sehingga mengakibatkan jumlah pendaftar pekerja migran meningkat, yang tercatat menurut data Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi Lombok Tengah, sebanyak 90-100 orang yang mendaftar setiap harinya untuk menjadi pekerja migran Indonesia. (Disnakertrans Lombok Tengah).

Tabel 1. 3

Jumlah Pekerja Migran NTB Berdasarkan Kabupaten/Kota 2019-2021

Kabupaten dan Kota	Jumlah Pekerja Migran (Jiwa)		
	2019	2020	2021
Kota Mataram	311	113	1
Kabupaten Lombok Barat	2926	630	20
Kabupaten Lombok Tengah	7631	1827	113
Kabupaten Lombok Timur	11405	2882	189
Kabupaten Sumbawa	117	424	3
Kabupaten Sumbawa Besar	168	98	0
Kabupaten Dompu	249	104	4
Kabupaten Bima	502	350	0
Kota Bima	38	32	2
Kabupaten Lombok Utara	495	125	0

Sumber: Satu Data NTB

Menjadi pekerja migran memiliki dampak baik bagi perekonomian Indonesia. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dinar Wahyuni (2013), pekerja migran mampu mengatasi masalah pengangguran, dan di sisi lain sebagai upaya menambah devisa negara. Gejolak ekonomi Indonesia yang terjadi tahun 1997/1998 semakin mendorong peningkatan TKI ke luar negeri. Migrasi dipandang sebagai jalan untuk meningkatkan pembangunan baik di tingkat nasional, daerah, rumah tangga maupun individu melalui remitansi.

Remitansi yang dikirim TKI menjadi salah satu sumber devisa negara terbesar dalam perekonomian Indonesia.

Tetapi disamping itu, pekerja migran juga memiliki dampak negative, Wahyuni menjelaskan yakni pekerja migran bisa menghambat pembangunan ekonomi daerah, karena berkurangnya tenaga kerja potensial yang ada diaerah. Selain itu pekerja migran berdampak buruk bagi keluarga yang ditinggalkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Tunas Alam Indonesia (2015), di Desa Wanasaba kabupaten Lombok Timur, menyebutkan bahwa anak yang ditinggal migran oleh orangtuanya banyak menikah dini. Yakni berjumlah sekitar 136 anak dan sekitar 100 jumlah pasangan adalah yang sesama anak buruh migran. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengawasan dari orang tua, karena ibu dan atau bapaknya bekerja menjadi buruh migran sehingga anak-anak tersebut tinggal bersama nenek, kakek dan pamannya yang mengawasinya dan kemungkina pengawasan tersebut jadi lebih longgar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dan Kusreni, (2017), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi tenaga kerja migran Indonesia ke luar negeri adalah pengangguran, pendapatan domestic regional bruto, rata rata lama sekolah penduduk, dan jumlah penduduk miskin.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tanthowy dan Wardani (2018), dalam penelitiannya menyatakan bahwa beberapa factor yang mempengaruhi TKI melakukan migrasi adalah pertama, jarak negara asal dengan negara tujuan migrasi. Kedua, jumlah pendapatan perkapita negara

tujuan tenaga kerja migran. Ketiga, pendapatan perkapita negara asal tenaga kerja migran, Keempat populasi negara tujuan migran, Kelima kesamaan agama mayoritas antara negara asal dengan negara tujuan migran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Salam, Pesongli, dan Hamli (2019), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa motivasi seseorang menjadi pekerjamigran di Desa Perigi Kecamatan Taliabu Timur adalah Pertama, yakni factor sosial, dimana keramahan penduduk Desa Parigi terhadap pelaku migrasi, budaya saling membantu satu sama lain tidak memandang suku, agama selalu menjaga toleran antar sesama umat, politik tidak memandang perbedaan walaupun tak sejalan. Salah satunya dari faktor itu sudah menimbulkan migrasimisalnya faktor alam yang semakin sempit di daerah asal dan adanya kesempatan kerja untuk meningkatkan pendapatan di daerah tujuan.

Kedua, faktor ekonomi dimana 76% responden mengatakan bahwa mereka melakukan migrasi karena factor pendapatan, dengan pendapatan yang tinggi para pelaku migrasi berharap bisa merubah taraf hidupnya dan bisa melanjutkan Pendidikan anak-anaknya, karena sarana dan fasilitas yang memadai di negara tujuan seperti Pendidikan, olahraga, hiburan, dan fasilitas pendukung ekonomi lainnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muslihatinningsih dkk (2020), dalam penelitiannya menyatakan bahwa ada beberapa factor yang mempengaruhi migrasi internasional penduduk pulau jawa adalah adanya factor tingkat pengangguran, upah minimum, kemiskinan, dan indeks pembangunan manusia.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Faizin (2020), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa beberapa factor yang mempengaruhi migrasi tenaga kerja ke luar negeri adalah, pertama factor pendapatan domestic regional bruto (PDRB) perkapita, kedua indeks pembangunan manusia (IPM), ketiga kemiskinan, dan keempat faktor tingkat pengangguran.

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena diatas, bahwa memang adanya pekerja migran bisa memeberi dampak baik bagi devisa negara dan mengatasi masalah pengangguran di daerah asal migrasi. Tetapi adanya pekerja migran juga tidak terlepas dari bayaknya tenaga migran yang berangkat secara ilegal, yang bisa berakibat bahaya bagi pekerja migran seperti penundaan gaji, kekerasan fisik, dan lain sebagainya, maka dari itu perlu dikaji factor-faktor yang mempengaruhi jumlah pekerja migran dalam penelitian ini yakni di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2019-2021.

Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu yang relative pendek, hal disebabkan karena ketersediaan data yang terbatas. Adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan pemerintah yang berwenang dalam mengambil kebijakan untuk mengatur jumlah pekerja migran yang berangkat ke luar negeri.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Jumlah Pekerja Migran?
2. Bagaimana pengaruh Jumlah Penduduk Miskin terhadap Jumlah Pekerja Migran.

3. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Jumlah Pekerja Migran?
4. Bagaimana pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Jumlah Pekerja Migran?
5. Bagaimana Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Jumlah Pekerja Migran?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Jumlah Pekerja Migran?
2. Mengetahui pengaruh Jumlah Penduduk Miskin terhadap Jumlah Pekerja Migran?
3. Mengetahui pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Jumlah Pekerja Migran?
4. Mengetahui pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Jumlah Pekerja Migran?
5. Mengatahui Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Jumlah Pekerja Migran?

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan bisa melengkapi studi tentang pekerja migran, bagi peneliti dapat dikembangkan pada penelitian berikutnya.

2. Bagi Civitas Akademika

Hasil penelitian ini diharapkan bisa melengkapi studi tentang determinan pekerja migran Provinsi Nusa Tenggara Barat.

3. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa membantu pemerintah dalam mengambil kebijakan yang tepat yang bertujuan untuk mengendalikan pekerja kerja migran di daerah bersangkutan.

4. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat dan pembaca agar bisa mempertimbangkan Ketika ingin menjadi pekerja migran.

E. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini dibatasi masalah yang dibahas, yakni penulis hanya menjelaskan fenomena, teori, metoda, variabel penelitian sesuai yang dibutuhkan didalam penelitian ini. Dimana variabel dependen dalam penelitian ini adalah Jumlah Pekerja Migran, dan variabel independent dalam penelitian ini adalah PDRB, Jumlah Penduduk Miskin, IPM, Tingkat Pengangguran, dan Rata-rata Lama Sekolah.